



Rintangan Pendakwah Pada Massa Era Teknologi Digital Dan Pemanfaatannya Sebagai Media Dakwah

Dinda Rizky Amalia¹, Wahyu Ziaulhaq^{2*}

¹Program Studi Komunikasi Islam, Jurusan Dakwah, Sekolah Tinggi Agama Islam Aceh Tamiang

²Program Studi Komunikasi Islam, Jurusan Dakwah, Sekolah Tinggi Agama Islam Aceh Tamiang

Email. ¹dindarizkyamalia901@gmail.com, ²wahyuziaulhaq@gmail.com

Abstract

Today's digital technology, which continues to experience rapid progress, is felt to be increasingly needed with the continued development of modernization in mass media as it is today. digital technology has become the era of mass industry now, so it should be used as a medium of da'wah that helps convey da'wah missions that seek to form character, morals of the nation's children who are polite and humanist according to the view of Islam. digital technology tends to market its production for business purposes only, but it must be noted together that digital technology is very helpful for da'wah interpreters to express da'wah messages. The era of digital technology is an ever-evolving borderless world that combines renewable technology with the presence of cyber technology. Digital technology has entered the level of the latest trends in the transfer of information to the public, which can also be used as a transfer of da'wah messages.

Keywords: Challenge, Preacher, Digital Technology

Abstrak

Teknologi digital dimasa kini yang terus mengalami kemajuan pesat dirasa semakin dibutuhkan dengan terus berkembangnya modernisasi di media massa seperti sekarang ini. Teknologi digital menjadi era industri massa kini maka seharusnya bisa dijadikan sebagai media dakwah yang membantu menyampaikan misi-misi dakwah yang berupaya untuk pembentukan karkater, moral anak bangsa yang santun dan humanis sesuai dalam pandangan Islam. Teknologi digital cenderung memasarkan produksinya untuk keperluan bisnis semata namun yang harus dicatat bersama bahwa teknologi digital sangat membantu para juru dakwah untuk berekspreasi menyampaikan pesan-pesan dakwah. Era teknologi digital adalah dunia tanpa batas yang terus berkembang yang menggabungkan teknologi terbaru dengan kehadiran teknologi siber. Teknologi digital telah masuk pada tataran tren termuktahir dalam transfer informasi kepada publik termasuk juga bisa digunakan sebagai transfer pesan-pesan dakwah.

Kata Kunci: Rantangan, Pendakwah, Teknologi Digital

A. PENDAHULUAN

Jika kita bergelut pada ilmu dakwah atau kita serbagai juru dakwah pada dasarnya peradaban historis dakwah terus mengalami perkembangan pada massa Rasulullah saw yang merupakan bentuk Gerakan-gerakan sosial keagamaan yang berarah kepada transformasi kehidupan sosial hingga sampai pada perkembangan teknologi digital. dakwah yang terus berkembang pesat dijelaskan sebagai model pelaksanaan pembebasan berbagai bentuk eksploitasi yang bermuara pada penindasan kehidupan dirasa ketidak adila dalam berbagai sendi-sendi kehidupan. Diwaktu kemudian membentuk masyarakat yang mempunyai kecakapan berfikir dalam bidang teknologi digital sehingga terjadi transformasi kehidupan secara massif dan perkembangan sosial politik di zaman tersebut. Oleh sebab itu untuk menciptakan khalayak publik yang humanistik yang mana publik memiliki peran strategis sebagai subjek dakwah secara lahiriah da'i-dai yang turut bergabung bahkan ikut serta dan bisa memfasilitasi publik agar dapat mengerti berbagai jenis-jenis persoalan sosial yang sedang dihadapi oleh masyarakat, upaya menyampaikan argumentasi, mengatur prospek masa akan datang serta melakukan evaluasi terstruktur dan transformasi secara global dan mendunia yang inginkan khalayak publik ialah pada endingnya publik yang merasakan hasilnya, model dakwah tersebut memiliki ciri koneksi yang terbuka serta mengutamakan sikap menghargai antara juru dakwah dan khalayak publik. Isu -isu hangat yang sentralnya ialah publik dan pengamalan mereka, bukannya hjuru dakwahnya dan pendapatnya. (A. Atabik, 2013)

Konsensus berfikir seorang juru dakwah yang diberikan dari luar masyarakat untuk diinternalisasi, dari situlah publik didorong untuk mempunyai rasa kritis serta memandang situasi keadaan yang sedang berkembang. Namun, pada konteks Indonesia di era teknologi digital smassa kini ini publik yang berada diruang digital bahkan lebih kritis dalam pemahamannya terhadap agama , oleh karena itu maka dibutuhkan nya dakwah yang berafiliasi pada teknologi digital dan yang mampu menerima kondisi zaman serta kemuktahiran teknologi digital yang harus diterapkan dalam kehidupan, baik melalui pendidikan, dialogis, puangatan literasi digital maupun ilmu saint dan teknologi diperkuat agar bisa melakukan perubahan secara kultural dan struktural yang dinamis. Bentuk permasalahan sebstansial sebagai pengaruh terjadinya globalisasi yakni berhubungan dengan kehidupan realigi ialah semakin mengecilnya kapasitas dan nilai-nilai keagamaan didalam konteks kehidupan publik, temuan-temuan empiris dan pertumbuhan pengetahuan yang mengarah kepada manusia menjadi kenyataan akan kekuasaan publik yang beragama menjadi sebuah kenyataan akan kekuasaan publik di bumi, hal tersebut sebelumnya dianggap sebagai misteri tuhan, perlahan telah jatuh ketangan publik melalui cara-cara eksperimen yang telah dilakukan oleh mereka, oleh seba itu bukan hal yang aneh bila agama semakin pudar bahkan ironinya daya signifikansi dan peranan agama di kehidupan manusa.(Wijaya et al., 2019)

B. METODE

Penelitian artikel ini merupakan penelitian kualitatif, yaitu sebuah penelitian sosial yang secara fundamental bergantung pada proses pengamatan manusia yang saling berinteraksi dalam kawasannya sendiri dan berhubungan dengan orang-orang disekitarnya yang berusaha untuk megungkapkan fakta-fakta /fenomena-fenomena sebenarnya yang terjadi di lapangan. Dikatakan demikian karena jenis penelitian ini mempunyai ciri-ciri antara lain *setting* yang aktual, peneliti adalah instrumen kunci, data bersifat deskriptif, menekankan kepada proses, analisis datanya bersifat induktif, dan *meaning* (pemaknaan) tiap peristiwa adalah merupakan perhatian yang esensial dalam penelitian kualitatif. Dikatakan fakta-fakta karena sesuai dengan yang terjadi di lapangan. Tujuan penelitian yaitu mendeskripsikan peristiwa sosial, dengan cara mengungkapkan peristiwa-peristiwa faktual di lapangan dan mengungkapkan nilai-nilai yang tersembunyi (*hidden value*), lebih peka terhadap informasi-informasi yang bersifat deskriptif dan berusaha mempertahankan keutuhan obyek yang diteliti.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Dakwah di Era Teknologi digital

Kembali pada tataran lebih mendalam yang masih bergelut pada ilmu dakwah maka dakwah harus menjadi tren massa kini dan kita harus bisa melakukan identifikasi dini yang harus terikat pada kepribadian publik di massa teknologi digital semacam saat ini ini, hingga kita diawal wajib paham makna iktikad dari teknologi digital dan pengaruhnya terhadap perubahan- perubahan publik yang terletak di dalamnya. Perihal tersebut mustahil dipungkiri kalau massa teknologi digital data sudah banyak mengalami pergantian yang memiliki signifikasni terhadap tren masa kini yang sering kita katakan” pendangkalan serta terkikisnya iman”. Teknologi digital yakni era dimana jalur- jalur ingormasi terus bergerak dengan pesat keseluruh wiliyah jagad raya dengan metode serempak tanpa membeda- bedakan ras, suku, etnis maupun budaya, tidak sempat mencermati ruang serta waktu, seperti itu yang dituturkan oleh arus globalisasi dikala telah bergulir diatas bumi ini, tiada terdapat satu manusiapun yang sanggup membatasinya. Kejadian-kejadian yang kita ketahui semacam karnaval yang terus berubah entah hingga kapan hendak berakhir.(Widodo, 2019)

Rintangan dakwah masa masa kini pula ada pada penyampaian materi dakwah itu sendiri. Selaku pendakwah pastinya wajib mempunyai pengetahuan atau kompetensi yang tidak ketinggalan era teknologi digital dalam urusannya dalam berdakwah. Perihal ini pasti berkaitan dengan modul dakwah serta disesuaikan dengan siapa- siapa saja yang didakwahkan . Tidak hanya itu, sering terjadi kesalahan yang datangnya dari para juru dakwah itu sendi pasti bisa jadi problema tertentu di masyarakat, hal paling substansial dalam kaitannya dengan sesama pendakwah. Sebab bersama pendakwah, dapat saja pendakwah tidak menerima nasihat dari pendakwah lain sebab telah merasa dapat serta pintar, sementara itu terdapat kesalahan penyampaian ataupun tata cara daripadanya. Kesalahan dari pihak juruh dakwah itu sendiri baik kesalahannya dalam menguasai permasalahan dakwah, metodenya, ataupun sasarannya sangat sudah mengusik kinerja dakwah dengan kendala yang tidak sempat dicoba oleh musuh- musuh Islam.Karena hambatan itu ialah sesuatu penyakit dalam yang tidak nampak, dapat saja membinasakan penderita penyakit tersebut tanpa ia sadari sehingga tidak pernah mengambil langkah guna berupaya menyembuhkannya.(Covid et al., n.d.)

Gerakan upaya Liberalisme

Pemurtadan sudah dicoba sekelompok orang- orang yang tidak bahagia terhadap kemajuan Islam serta mengajari umat Islam dengan suatu yang menyimpang. Gerakan ini biasanya dicoba pada warga yang

terdapat pada garis kemiskinan. Sementara itu, gerakan sekularisasi, lanjutnya, biasa dicoba dengan uraian keagamaan yang seolah-olah dilaksanakan oleh suatu gerakan keagamaan. Gerakan ini biasanya dicoba lewat gerakan pemikiran. Aktivitas ini umumnya melaksanakan koalisi dengan kelompok lain yang tidak bahagia pada Islam. Dikala ini, gerakan itu kian nampak dengan gerakan pembaruan pemikiran Islam, semacam sekularisasi serta liberalisasi. Liberalisasi pemikiran Islam sudah menciptakan medan kondusif sebab didukung secara besar-besaran oleh negara-negara Barat. Gerakan ini didukung kekuatan-kekuatan global yang masih memendam perilaku Islam phobia dengan menyebarkan mengerti pluralisme agama, kesetaraan gender, serta gerakan liberalisasi yang lain yang berupaya meruntuhkan pondasi Islam dengan mendangkalkan aqidah Islam. Tantangan semacam ini pastinya wajib secara positif dikomentari. Macam mana seseorang pendakwah yang dapat mengajak sekalian menjauhkan umat dari kemurtadan, sekularisme, serta liberalis dan tetap memantapkan aqidah mereka tiap-tiap. Untuk orang-orang yang terjerat di sekeliling setan kemiskinan butuh terdapatnya usaha-usaha baik dari lembaga manapun buat berikan dorongan berbentuk zakat ataupun yang yang lain supaya mereka tidak menjual kepercayaan mereka demi mempertahankan kehidupan serta memperpanjang napas mereka. (Hasan, 2020)

Menghadapi Rintangan Dakwah era Teknologi Digital

Rintangan yang kita temui selaku juru dakwah merupakan lebih susah lagi oleh sebab itu kita harus multak berhadapan langsung dengan teknologi digital yang bentuknya berbagai variasi teknologi digital serta manfaatnya terhadap dakwah. Di satu sisi keutamaan media teknologi digital dikala ini sangat membantu juru dakwah untuk terealisasinya dakwah yang humanis, tetapi disisi lain rintangannya pula tidak semudah membalikkan telapak tangan guna tidak memunculkan keputus-asaan agar kita yang berprofesi sebagai juru dakwah atau para pendakwah, dibutuhkan cara-cara tertentu dalam menghadapi rintangan-rintangan dakwah yang menerpa juru dakwah tersebut. Memahami ilmu secara fundamental, lebih banyaknya lagi lebih spesifik menerangkan ilmu-ilmu agama buat mempertebal kepercayaan dalam diri mad'u. dari hal tersebut, kita tidak gampang terbawa-bawa oleh pengaruh aneka rintangan dari luar yang menghadang juru dakwah, maka kita telah mempunyai saringan jitu dalam mengalami pengaruh-pengaruh dari luar tersebut. Belajar mempergunakan media teknologi digital yang berkebang dikala ini, baik itu media cetak, elektronik, komunikasi massa, sampai media sosial yang lain. Diharapkan kita dapat memakai sarana-sarana itu demi kelancaran serta selaku penunjang keberhasilan dakwah dengan menggunakan teknologi digital. Melindungi pemahaman agama atau keyakinan dari pengaruh yang berupaya menyedatkan semacam bid'ah ataupun khurafat. Butuh terdapat peng-kaderan yang sungguh buat memproduksi juru-juru dakwah dengan pembagian kerja yang bijaksana. Ilmu dakwah mampu menunjang keberhasilan proses dakwah yang santun, dilain hal dibutuhkan pula bermacam kemampuan dalam ilmu-ilmu teknologi digital yang sangat mampu dioperasikan oleh setiap pendakwah. (Mubasyaroh, 2017)

Lembaga keIslaman yang bertugas melakukan dakwah butuh membangun laboratorium dakwah sebagai tempat melakukan eksplorasi aktivitas dakwah maka dengan begitu hendaknya bisa dikenal masalah-masalah real di lapangan, supaya jelas apa yang hendak dicoba. Proses dakwah tidak boleh lagi terbatas pada dakwah bil-lisan, tetapi wajib diperluas dengan dakwah bil-hal, bil-kitaabah(melalui tulisan), bil-hikmah(dalam makna politik) biliqtishadiyah(ekonomi), serta sebagainya. Yang jelas, berdakwah tidak cuma sebatas perkata saja, supaya lebih efisien, perilaku serta perbuatan pula butuh mendukung dakwah. Media massa cetak serta paling utama media elektronik wajib dipikirkan sekarang pula. Media elektronik yang dapat dijadikan sebagai alat atau sarana dakwah perlu dimiliki oleh umat Islam. Jika ke depan udara di Nusantara dipenuhi dengan pesan-pesan agama lain tetapi bukan Islam, maka tentu situasi ini tidak kondusif bagi pemajuan ajaran Islam di tanah Indonesia. Merebut hati warga Indonesia adalah tugas jangka Panjang dalam menyebarkan keyakinan ajaran Islam. Para anak dan pemuda kita adalah salah satu aset yang tak ternilai harganya. Kita berupaya menyelamatkan para geberasi bangsa dari perambahan aqidah karena nilai-nilai non-Islam yang menerap kita berusaha masuk ke dalam inti setiap organisasai Islam di Indonesia. Jika para anak dan para pemuda memiliki pertahaan yang kokoh yang al-hususn di era teknologi digital dan informasi massa ini maka insya Allah masa depan pemuda kita akan tetap optimis menyongsong masa depan yang gemilang. Rintangan dakwah dengan menggunakan teknologi digital terdengar semakin dibutuhkan oleh para pendakwah. Jelas bahwa administrasi keagamaan yang profesional telah diatur oleh dedikasi pemuda bangsa yang tinggi, rela untuk berkorban dan amal yang tulus untuk memperkuat basis islam sangat dibutuhkan demi menjaga Islam. (O. A. Atabik, n.d.)

penguatan kemampuan umat Islam yang potensial masih pada tatanan terbatas apa lagi dibidang teknologi digital, kita hanya sebagai pengguna teknologi digital bukan sebagai produsen, jadi kita harus berupaya mengakomodir segenap permasalahan sosial dan rintangan yang muncul, maka ada baiknya kita berupaya untuk coba memilah yang kira-kira mana yang tepat untuk diberikan skala utama. Jangan sampai para pendakwah itu lenyap dan menjadi suatu materi keagamaan yang hanya terbatas pada penyampaian seorang kyai pada santrinya. Cara-cara ibda' bi-nafsi perlu diupayakan bahkan direalisasikan demi penguatan pemahaman nilai-nilai aqidah dan kesadaran tiap-orang akan pentingnya dakwah dalam

kehidupan. Bukan hanya semata-mata hanya kewajiban juru dakwah saja bahkan melainkan sudah menjadi keharusan setiap insan muslim selama ia hidup di dunia. (Qamariyah, 2019)

D. PENUTUP

Substansi kesimpulan pada artikel ini ialah dalam setiap melakukan kegiatan dakwah di massa moderensasi dengan pemanfaatan teknologi digital. Teknologi dirasa semakin dibutuhkan dengan pemanfaatannya. Pemanfaatan teknologi digital selalu ada rintangannya. Rintangan tersebut dapat terjadi karena disebabkan oleh beberapa pemicu seperti terjadinya peralihan karakteristik masyarakat yang dahulunya berkarakter religius berubah menjadi sekuler bahkan cenderung liberalis, disamping itu terjadinya pemurtadan yang dilakukan secara tersembunyi atau bahkan secara terang-terangan dengan janji atau iming-iming tertentu sehingga publik tergoda dan menjadi murtad, maka untuk mengahadi rintangan dakwah dimassa kini yang dinamis maka dibutuhkan sosok figure juru dakwah yang karismatik, humanis dan realigis dengan menggunakan pendekatan sosial, Pendidikan dan ekonomi, yang bersentuhan langsung kepada seluruh lapisan masyarakat muslim tanpa memandang status sosialnya.

E. DAFTAR PUSTAKA

- Atabik, A. (2013). Prospek Dakwah Melalui Media Televisi. *AT-TABSYIR, Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam*, 1(2), 191–209.
- Atabik, O. A. (n.d.). *MANA.pdf*. 117–136.
- Covid, S., Rivani, M., Sekolah, N., Agama, T., Negeri, I., Putih, G., & Tengah, T. A. (n.d.). *Kuliah Daring Bentuk Komunikasi Tidak Langsung Dosen dan Mahasiswa Pascasarjana UIN Ar-Raniry TELEVISI SEBAGAI MEDIA DAKWAH ISLAM DALAM KEHIDUPAN MASYARAKAT INDONESIA*. <http://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/peurawi>
- Hasan, J. (2020). Tantangan Dan Arah Dakwah Di Tengah Ancaman Pandemi Covid-19. *Jurnal Peurawi: Media Kajian Komunikasi Islam*, 3(2), 46–60. <https://www.jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/peurawi/article/view/7919>
- Mubasyaroh, M. (2017). Strategi Dakwah Persuasif dalam Mengubah Perilaku Masyarakat. *Ilmu Dakwah: Academic Journal for Homiletic Studies*, 11(2), 311–324. <https://doi.org/10.15575/idajhs.v11i2.2398>
- Qamariyah. (2019). Dakwah Humanis Melalui Gerakan Tarekat. *Jurnal Ilmu Dakwah*, Vol. 39(2), 183–196.
- Widodo, A. & F. (2019). DAKWAH ISLAM DI ERA REVOLUSI INDUSTRI 4.0 Anton Widodo, Fathurohman. *Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam*, 1(1), 50–65.
- Wijaya, M. D., Sumijaty, S., & Fatoni, U. (2019). Pesan Dakwah dalam Program Televisi Muslim Travelers NET. *Prophetica : Scientific and Research Journal of Islamic Communication and Broadcasting*, 5(1), 97–114. <https://doi.org/10.15575/prophetica.v5i1.2241>